

MULTIKULTURALISME DALAM TINJAUAN AL-QUR'AN

Oleh

Roswati Nurdin

Dosen Tetap IAIN Ambon
roswati.nurdin@iainambon.ac.id

ABSTRAK

Multikulturalisme dipahami sebagai sebuah sistem keyakinan dan perilaku yang mengenali dan menghormati keberadaan semua kelompok yang berbeda dalam sebuah organisasi atau masyarakat, mengakui dan menghargai perbedaan-perbedaan sosial budaya, dan mendorong dan memungkinkan kontribusi mereka yang berkesinambungan dalam sebuah konteks budaya yang inklusif yang memberdayakan semua dalam sebuah organisasi atau masyarakat itu. Secara filosofis, multikulturalisme ini berangkat dari asumsi tentang kemuliaan dan kehormatan manusia (*human dignity*). Dan prinsip ini terdapat dalam semua agama besar dunia. Karena manusia itu mempunyai posisi yang mulia, maka hak-hak yang melekat pada mereka harus dihormati dan dijaga. Penodaan dan pelanggaran terhadap hak-hak asasi tersebut adalah penindasan terhadap kemanusiaan universal. Untuk itu, terdapat beberapa jalan yang dikemukakan oleh Al-Qur'an untuk menghargai perbedaan-perbedaan dan menghindari konflik di tengah-tengah masyarakat multikultural. Tulisan ini bertujuan untuk mengungkap upaya solutif Al-Qur'an dalam mewujudkan keharmonisan di tengah-tengah masyarakat yang multikultural, agar tidak timbul gesekan sosial yang berkepanjangan yang terjadi.

Kata-kata Kunci: multikulturalisme, perspektif al-Qur'an.

ABSTRACT

Multiculturalism is understood as a system of beliefs and behavior all know and respect the different groups in an organization or society, recognize and appreciate social and cultural differences, and promote and allows their contribution in a its sociocultural context continuous an inclusive who empower all in an organization or the community. In a philosophic manner, multiculturalism this depart from assumptions about glory and honor man (martabat human). The principles are in all great world religion. For man had a noble, so attached to their rights should be respected and guarded. Defilement and violation of the rights is the suppression against humanity universal. Therefore, there are several the according to al-qur' differences and to cherish and to avoid conflicts among the multicultural marriages. Writing aims to uncover efforts to al-qur' solutif and harmony among the multicultural marriages, friction that social it prolonged happened.

Keywords: *multiculturalism, perspective of al-Qur'an.*

Pendahuluan

Suatu kenyataan bahwa manusia memiliki beraneka ragam suku, warna kulit, agama, ataupun bangsa. Salah satu bangsa yang memiliki keanekaragaman tersebut adalah bangsa Indonesia. Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat dengan tingkat keanekaragaman sangat kompleks. Masyarakat dengan berbagai keanekaragaman tersebut dikenal dengan istilah masyarakat multikultural. Sebagaimana yang telah dikemukakan, multikultural diartikan sebagai keragaman atau perbedaan terhadap suatu kebudayaan dengan kebudayaan yang lain, sehingga masyarakat multikultural dapat diartikan sebagai sekelompok manusia yang tinggal dan hidup menetap di suatu tempat yang memiliki kebudayaan dan ciri khas tersendiri yang mampu membedakan antara satu masyarakat dengan masyarakat yang lain. Setiap masyarakat akan menghasilkan kebudayaan masing-masing yang akan menjadi ciri khas masyarakat tersebut. Dari sini muncul istilah multikulturalisme.

Multikulturalisme dapat dipahami sebagai pandangan dunia yang kemudian diwujudkan dalam "*politics of recognition*". Setiap orang ditekankan untuk saling

menghargai dan menghormati setiap kebudayaan yang ada di masyarakat. Apapun bentuk suatu kebudayaan harus dapat diterima oleh setiap orang tanpa membedakan antara satu kebudayaan dengan kebudayaan lain yang kemudian dibingkai dalam kerangka kesatuan dan perbedaan serta kekhasan dalam kerangka kemanusiaan yang umum.¹

Meskipun multikultural ini merupakan suatu postulat yang memiliki nilai positif di mata dunia, namun di sisi lain, di dalam keanekaragaman dan multi suku, bahasa, adat istiadat dan agama, juga mengandung kerawanan-kerawanan yang dapat menimbulkan konflik-konflik kepentingan antar kelompok, antar etnis, antar agama dan antar wilayah. Ketika seseorang tidak dapat beradaptasi, karena kendala-kendala kulturalnya, akan segera muncul ke permukaan gesekan, sentimen, serta pertarungan yang tentu saja menimbulkan sentimen kesuku-bangsaan serta identitas lainnya.² Menurut Robert W. Hefner dalam kehidupan modern-demokratis seperti saat ini, tidak ada ancaman yang lebih mengkhawatirkan bagi impian modern mengenai kewarganegaraan demokratis

¹Muhammad Imarah, *Islam dan Pluralitas* (Jakarta; Gema Insani, 1999), h. 143.

²Hamka Haq, *Islam Rahmah Untuk Bangsa* (Jakarta; PT. Wahana Semesta Intermedia, 2009), h. 25.

daripada terjadinya perpecahan-perpecahan etnis, religius, dan linguistik yang tajam dalam masyarakat. Pertanyaannya sekarang: bagaimana kita bereaksi terhadap budaya orang lain agar dapat menghindari konflik dan kekerasan, dan bisa saling memahami? Sementara pada saat yang sama terdapat persoalan-persoalan sangat mendesak yang butuh diselesaikan bersama: kemiskinan, kelaparan, pedamaian, pelanggaran hak asasi manusia, diskriminasi, dan ketidakadilan.³

Sekalipun konflik telah mewarnai sejarah kehidupan manusia, namun bukankah setiap manusia selalu menghidupkan harapan akan munculnya suatu kehidupan yang harmonis dalam hatinya? Seluruh yang disebutkan di atas merupakan warna kehidupan yang coba dirajut oleh manusia. Di tengah konstruksi wacana, pengetahuan, sistem kehidupan yang dirancang oleh manusia-manusia atas angin, ada baiknya jika kita juga sedikit menengok pesan-pesan Tuhan tentang tema ini. Tulisan ini bertujuan untuk mendedahkan pesan-pesan itu ke dalam konteks perbedaan kultur. Ketika multikulturalisme telah diterima dan kemudian menimbulkan problem, apa saja

yang pernah dikatakan al-Quran tentangnya? Upaya solutif bagaimana yang dibawakannya untuk manusia yang hidup dalam dunia yang penuh warna?

Pengertian Multikulturalisme

Secara sederhana multikulturalisme berarti “keberagaman budaya”. Istilah multikultural ini sering digunakan untuk menggambarkan tentang kondisi masyarakat yang terdiri dari keberagaman agama, ras, bahasa, dan budaya yang berbeda.⁴ Selanjutnya dalam khasanah keilmuan, istilah multikultural ini dibedakan ke dalam beberapa ekspresi yang lebih sederhana, seperti pluralitas (*plurality*) mengandaikan adanya “hal-hal yang lebih dari satu (*many*)”, keragaman (*diversity*) menunjukkan bahwa keberadaan yang “lebih dari satu” itu berbeda-beda, heterogen, dan bahkan tidak dapat disamakan, dan multikultural (*multicultural*) itu sendiri.⁵

Lebih lanjut dikatakan bahwa multikulturalisme berasal dari frase *multi* (banyak), *kultur* (budaya), kemudian mendapat aksentuasi *isme* (aliran, paham) yang berarti suatu pandangan yang menekankan kepelbagaian budaya yang interaktif dan

³Mega Hidayati, *Jurang di Antara Kita*, (Yogyakarta: Kanisius, 2008), hal.24-26.

⁴Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta; Pusat Bahasa Pendidikan Nasional, 2008), h. 975.

⁵<http://nurainiajeeng.wordpress.com/2013/01/06/multikulturalisme/> diakses 04 Juli 2015.

kebudayaan yang satu, namun secara internal terwujud dari unsur-unsur yang berbeda. Multikulturalisme kemudian menjadi suatu strategi kebudayaan yang berkembang di negara-negara yang menghadapi pluralitas etnis dan budaya dengan latar belakang diskriminasi ras dan jender, serta masalah migran multi etnis, dan migran kulit berwarna. Multikulturalisme adalah sebuah filosofi yang terkadang ditafsirkan sebagai ideologi yang menghendaki adanya persatuan dari berbagai kelompok dengan hak dan status politik yang sama dalam masyarakat modern.

Istilah multikulturalisme juga sering digunakan untuk menggambarkan kesatuan berbagai etnik masyarakat yang berbeda dalam suatu negara. Untuk konteks Indonesia biasanya ditambahkan dengan perbedaan agama, yang merupakan entitas sosial dan budaya yang sering melampaui batas-batas kelas, gender dan ideologi politik. Lawrence A. Blum, seorang mahaguru di Universitas of Massachusetss, menjelaskan bahwa multikulturalisme mencakup suatu pemahaman, penghargaan dan penilaian atas budaya seseorang, serta penghormatan dan keingintahuan tentang budaya etnis orang

lain. Berbagai pengertian mengenai multikulturalisme tersebut dapat disimpulkan bahwa inti dari multikulturalisme adalah mengenai penerimaan dan penghargaan terhadap suatu kebudayaan, baik kebudayaan sendiri maupun kebudayaan orang lain. Lebih lanjut Lawrence menyatakan bahwa multikulturalisme meliputi sebuah pemahaman, penghargaan, dan penilaian atas budaya seseorang, serta sebuah penghormatan dan keingintahuan tentang budaya etnis orang lain. Ia meliputi sebuah penilaian terhadap budaya orang lain bukan dalam arti menyetujui seluruh aspek dari budaya-budaya tersebut, melainkan yang asli dapat mengekspresikan nilai bagi anggota-anggota sendiri.⁶

Adapun tujuan multikulturalisme adalah untuk kerjasama, kesederajatan dan mengapresiasi dalam dunia yang kian kompleks dan tidak monokultur lagi. Pengertian ini mengajak kita untuk lebih arif melihat perbedaan dan usaha untuk bekerjasama secara positif dengan yang berbeda. Disamping untuk terus mewaspadaai segala bentuk-bentuk sikap yang bisa mereduksi multikulturalisme itu sendiri. Lebih jauh, multikulturalisme adalah

⁶M. Basman, "Pengembangan Pendidikan Multikultural di Perguruan Tinggi" (Makalah yang disajikan pada Seminar Nasional Pendidikan

Multikulturalisme di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ambon, 11 Maret 2014).

ideologi yang mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan, baik secara individu maupun kebudayaan. Yang menarik disini adalah penggunaan kata ideologi sebagai penggambaran bahwa betapa mendesaknya kehidupan yang menghormati perbedaan, dan memandang setiap keberagaman sebagai suatu kewajaran serta sederajat dalam kehidupan manusia.

Berdasarkan konsep multikultural yang dikemukakan di atas, dipahami bahwa inti multikulturalisme adalah kesediaan menerima kelompok lain secara sama sebagai kesatuan, tanpa memerdulikan perbedaan budaya, etnik, jender, bahasa, atau pun agama. Dengan demikian, multikulturalisme memberi penegasan bahwa dengan segala perbedaan mereka adalah sama di dalam ruang publik. Multikulturalisme menjadi semacam respons kebijakan baru terhadap keragaman. Dengan kata lain, adanya komunitas-komunitas yang berbeda saja tidak cukup; sebab yang terpenting adalah bahwa komunitas-komunitas itu diperlakukan sama oleh negara.⁷

Selanjutnya multikulturalisme ini akan menjadi acuan utama bagi terwujudnya masyarakat multikultural, karena multikulturalisme sebagai sebuah ideologi

akan mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan baik secara individual maupun secara kebudayaan. Dalam model multikulturalisme ini, sebuah masyarakat (termasuk juga masyarakat bangsa seperti Indonesia) mempunyai sebuah kebudayaan yang berlaku umum dalam masyarakat tersebut yang coraknya seperti sebuah mosaik. Di dalam mosaik tercakup semua kebudayaan dari masyarakat-masyarakat yang lebih kecil yang membentuk terwujudnya masyarakat yang lebih besar, yang mempunyai kebudayaan seperti sebuah mosaik. Dengan demikian, multikulturalisme diperlukan dalam bentuk tata kehidupan masyarakat yang damai dan harmonis meskipun terdiri dari beraneka ragam latar belakang kebudayaan.

Multikulturalisme Sebagai Postulat

Islam adalah agama fitrah. Artinya, makrifat dan iman kepada Allah adalah sesuatu yang telah terpasang dalam diri manusia. Seluruh manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah, atau atas kebersihan dan kejernihan yang asli, serta telah dirancang dan terpasang dalam dirinya untuk beriman secara fitrah kepada penciptanya.

Dalam Islam, pluralitas, yang dibangun di atas tabiat asli, kecenderungan individual,

⁷<http://nurainiajeeng.wordpress.com/2013/01/06/multikulturalisme/> diakses 04 Juli 2015

dan perbedaan masing-masing pihak masuk dalam kategori fitrah yang telah digariskan oleh Allah swt. bagi seluruh manusia. Fitrah itu dapat saja dibelenggu atau dikekang. Namun, ia tetap sebagai sunnah Allah swt yang tidak dapat berubah atau tergantikan. Karena seperti inilah kedudukan perbedaan pendapat, pluralitas, dan multikultural dalam kacamata Islam, maka Al-Qur'an adalah sumber utama dalam mencari dan mengetahui sikap Islam terhadap pluralita dan kemajemukan itu. dengan demikian konsep multikulturalisme bukanlah konsep yang baru dalam kacamata Islam, karena sejak dulu Al-Qur'an telah mensinyalir bahwa hal itu adalah ciptaan Ilahi serta sunnah yang bersifat azali dan abadi.⁸

Sebagaimana yang telah ditetapkan oleh Allah swt. maka manusia tidak akan pernah menjadi satu tipe saja, tetapi mereka akan terus berbeda-beda satu sama lain. Allah swt. berfirman dalam QS Hūd/11: 118-119 sebagai berikut :

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً ۗ وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ ۗ إِلَّا مَن رَّحِمَ رَبُّكَ ۗ وَلِذَلِكَ خَلَقَهُمْ ۗ وَتَمَّتْ كَلِمَةُ رَبِّكَ لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ

⁸Muhammad Imarah, *op.cit.*, h. 31.

Terjemahnya:

Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat, kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu. dan untuk itulah Allah menciptakan mereka. kalimat Tuhanmu (keputusan-Nya) telah ditetapkan: Sesungguhnya aku akan memenuhi neraka Jahannam dengan jin dan manusia (yang durhaka) semuanya.⁹

Jika manusia dan sejarahnya dimulai dengan Adam dan Hawa sebagai umat yang satu dalam agama dan syariat, transformasi umat yang satu ini menjadi banyak umat berimplikasi pada multikultural dan pluralitas syariat para rasul dengan beragamnya risalahrisalah agama. Dan, sunnah plural atau multi itu telah ada semenjak awal sejarah manusia, sebagaimana termaktub dalam QS al- Baqarah/2:213:

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّنَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيُحْكَمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اُخْتَلَفُوا فِيهِ ۗ وَمَا اُخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۗ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَا اُخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ ۗ وَاللَّهُ يَهْدِي مَن يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Terjemahnya:

⁹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), h. 235.

Manusia itu adalah umat yang satu. (setelah timbul perselisihan), Maka Allah mengutus Para Nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. tidaklah berselisih tentang kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, Yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkannya itu dengan kehendak-Nya. dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus.¹⁰

Al-Ashfahāni dalam kitabnya *Mufradāt fi Gharīb al-Qurān* mendefinisikan term “umat” sebagai seluruh kelompok manusia yang disatukan oleh sesuatu hal, baik itu agama yang satu, masa yang satu maupun tempat yang satu. Faktor yang menyatukan mereka adalah takdir atau pilihan manusia sendiri.¹¹ Bentuk plural dari frase *ummah* adalah *umam*, dan dengan demikian umat adalah sekelompok manusia yang disatukan oleh sesuatu hal, yang membedakannya dengan kelompok lainnya. Faktor yang menyatukan itu tabiat, sifat, dan bawaan seperti ciptaan Ilahi bagi kelompok hewan yang tidak mempunyai pilihan, dan

dalam kesatuan-kesatuan alami yang menyatukan kelompok-kelompok manusia atau hasil pilihan manusia sendiri yang bersifat sintetis, seperti bahasa, etnik, agama ataupun kebudayaan.¹² Dengan demikian dapat difahami bahwa pada dahulunya manusia adalah umat yang satu.

Setelah periode yang satu ini, kemudian diikuti oleh periode pluralitas atau keberanekaragaman, baik risalah, rasul ataupun kitab. Umat kemudian mulai berkembang biak mejadi generasi-generasi, namun agama mereka tetap satu, meskipun syariat mereka menjadi jamak, demikian pula dengan kitab suci mereka. Allah swt. kemudian memberikan ketentuan hukum, melalui kitab-kitab suci yang beragam dan dengan syariat yang beragam pula, bagi umat yang beragam tentang masalah yang menjadi perselisihan umat itu, dan perbedaan di sini alami sifatnya, tidak tercela.

Hakikat sikap Al-Qur'an ketika pluralitas menjadi kemajemukan dalam kerangka kesatuan adalah sikap yang melihatnya sebagai sunnah Ilahiyah yang Allah swt. fitrahkan bagi sekalian manusia. Allah swt. menjadikan mereka berbeda-beda dalam bentuk fisik, pemikiran, dan amal

¹⁰Kementerian Agama RI, *op.cit.*, h. 37.

¹¹Abū al-Qāsim Abū al-Husain ibn Muhammad al-Ragib al-Ashfahānī, *al-Mufradāt fi Gharīb al-*

Qur'ān (Mesir, Mushtafa al-Bāb al-Halābi, 1961), h. 23.

¹²Al-Tahānawī, *Kasyshaf Ishthilāhāt al-Funūn* (India; tp. p, 1892), h. 234.

mereka, sehingga setiap manusia seperti sidik jari yang berbeda-beda dalam kerangka kesatuan jenis manusia. Pengertian hakikat pluralitas dalam Al-Qur'an ini, telah disepakati oleh para *mufassir* dari seluruh latar belakang mazhab pemikiran mereka sepanjang masa. Dan ulama terdahulu telah menjadikan multi mazhab, multi etnik, multi budaya ini sebagai *illat* diciptakannya manusia seperti yang dinyatakan oleh al-Qurthubī, “karena mereka berbeda-beda maka Allah swt. menciptakan mereka.¹³

Lebih lanjut Rasyid Ridha menyatakan, seperti yang dikutip oleh Muhammad Imarah, bahwa indikasi yang menunjukkan bahwa Allah swt. menginginkan adanya keanekaragaman di tengah manusia adalah dengan menciptakan mereka dalam kondisi siap berbeda baik dalam ilmu pengetahuan, sikap, pendapat, perasaan dan konsekuensi dari itu semua; seperti keinginan mereka dan pilihan mereka akan pekerjaan yang ingin dijalani. Termasuk di sini adalah agama, iman, taat atau berbuat maksiat. Perbedaan adalah sesuatu yang normal dan alami dalam diri manusia, dan di dalamnya mengandung faedah serta manfaat ilmiah dan amaliah

yang tidak tampak keutamaannya tanpa keberadaannya. Allah swt. telah menurunkan agama bagi mereka untuk menyempurnakan fitrah mereka serta untuk menentukan hukum bagi mereka tentang hal-hal yang mereka perdebatkan dengan kitab Allah yang tidak mengandung perdebatan itu.¹⁴

Penafsiran yang sama dikemukakan oleh Thaba'thabai dengan mengatakan bahwa perbedaan tabiat-tabiat yang membawa kepada perbedaan fisik adalah sesuatu yang tidak dapat dihindarkan dalam dunia manusia, karena memang susunan tubuh mereka berbeda-beda dari satu individu ke individu lain sehingga berimplikasi pada perbedaan kesiapan fisik dan psikis. Ditambah dengan perbedaan situasi dan kondisi potensi tadi maka timbul perbedaan selera, kebiasaan, etika, tujuan, dan macam pekerjaan yang ditekuni serta temperamen pribadi dalam masing-masing kelompok masyarakat. Seandainya hal itu tidak ada niscaya masyarakat manusia tidak dapat hidup.¹⁵

Multikultur atau multietnis dalam skala kecil, atau pluralitas serta keanekaragaman dalam skala besar merupakan sifat alami

¹³Abu 'Abdillah Muhammad ibn Ahmad, *al-Jāmi li Ahkām al-Qur'ān*, Jilid IX (Mesir: Dār al-Kātib al-'Arabī, 1967), 114-115.

¹⁴Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsīr al-Manār*, Jilid XII (Beirut; Dār al-Fikr, t.th), h. 19 dan 22.

¹⁵Sayyid Muhammad Husain Thabathabai, *al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'ān*, Jilid II (Beirut; t.p, 1972), h. 60

dalam diri manusia dan mereka diciptakan dengan kesiapan untuk itu serta ditakdirkan. Pluralitas dan kemajemukan adalah ciptaan Ilahi, bukan sekedar sesuatu yang dibolehkan atau satu macam hak dari hak-hak asasi manusia. Perbedaan dan kemajemukan yang telah difitrahkan Allah swt. bagi manusia adalah untuk tujuan hikmah-hikmah ilahiyah yang besar. Multikultural dan pluralis merupakan motivator bagi pihak-pihak yang berbeda untuk berkompetesi, saling dorong serta berlomba, dan setiap pihak berjuang untuk memenangkan apa yang menjadi kekhasan mereka, dan apa yang membuat mereka berbeda dari yang lainnya.¹⁶

Dalam kenyataan sosial, karakter manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan kerjasama antara satu dengan lainnya dan hidup berkelompok. Setiap kelompok dapat dibedakan dari segi keyakinan dan agama yang mereka anut, dari segi etnis, dan geografi mereka, dari segi prinsip politik mereka, dari segi kepentingan ekonomi mereka, dari segi pola berfikir dan pandangan hidup (ideologi) mereka, adat istiadat mereka, dan sebagainya. Dalam kaitan ini Al-Qur'an menegaskan bahwa manusia diciptakan hidup berkelompok dan

itu mempunyai hikmah, yaitu agar mereka saling kenal mengenal (Q.S. al-Hujurāt/49:13). Tapi ditegaskan pula bahwa manusia diciptakan dalam keadaan lemah (Q.S. al-Nisā/4:28). Karena itu, mereka harus membentuk kerjasama dalam kebaikan dan takwa (Q.S. al-Maidah/5:2) dengan menjalin hubungan silaturahmi (Q.S. al-Nisā/4:1) dan tali perjanjian dengan sesama manusia (Q.S. al-Imran/3:112). Sebab sebagian mereka atas sebagian yang lain ditinggikan beberapa derajat untuk menguji mereka tentang pemberian Tuhan kepada mereka (Q.S. al-An'al-Manār/6:165) dengan demikian, mereka dapat menunaikan kewajiban mereka terhadap Tuhan dan berbuat baik terhadap sesama, karena Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri (Q.S. al-Nisā/4: 36).¹⁷

Ungkapan al-Qur'an Tentang

Multikultural

Kemajemukan agama, etnik, bahasa dan adat istiadat merupakan kekayaan bangsa. Sebagai bangsa yang multikultural, Indonesia memiliki peluang untuk hidup damai dan harmonis dalam masyarakat.

¹⁶Abu Hayyan al-Tauhidi, *al-Imtinā' wa al-Mu'annasah* Jilid III (Kairo; t.p, 1944), h. 99.

¹⁷Suyuti Pulungan, *Prinsip-Prinsip Pemerintahan dalam Piagam Madinah ditinjau dari*

Pandangan Al-Qur'an (Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada, 1996), h. 125.

Perbedaan yang ada itu, tidak dapat dikategorikan sebagai faktor perselisihan. Perbedaan baru menjadi persoalan serius jika disertai dengan fanatisme buta. Islam sendiri, sebagai agama yang memiliki penganut terbesar di Indonesia mengajarkan toleransi aneka perbedaan yang ada di kalangan pemeluknya. Penghargaan Islam terhadap perbedaan lahir dari keyakinan bahwa perbedaan bukanlah penghalang bagi terciptanya persatuan.

Dalam Al-Qur'an terdapat sejumlah ayat yang mengetengahkan tentang multikultural. Adapun dasar epistemologis bagi multikulturalisme dalam wacana Alquran adalah kemuliaan manusia, yang darinya muncul seperangkat hak asasi yang harus dihormati dan dilindungi, yang merupakan fondasi etis bagi multikulturalisme. Dalam menafsirkan Alquran tentang multikulturalisme, ada dua hal yang penting untuk diperhatikan. *Pertama*, Alquran tidak hanya berbicara kepada umat Islam tapi berbicara kepada banyak umat, baik Nasrani, Yahudi, dan lain-lain. Dalam Alquran terdapat ungkapan-ungkapan seperti *hai orang-orang beriman* (yā ayyuḥa alladżīna āmanū), *hai manusia*

(yā ayyuḥa al-nās), *hai orang-orang kafir* (yā ayyuḥa al-kāfirūn), dan sebagainya, yang membuktikan bahwa Alquran pada saat itu memang tidak hanya berbicara pada satu pihak saja, umat Islam, namun juga berbicara kepada banyak pihak. *Kedua*, Alquran berbicara pada hal-hal yang bersifat multikulturalistik. Banyak suara yang direfleksikan oleh Alquran, berbicara kepada banyak representasi, ada suara untuk Muhammad, ada suara yang disampaikan Allah sendiri, dan juga ada suara yang disampaikan kepada umat manusia yang lain. Intinya, Alquran telah mengenal gagasan multikulturalisme dalam arti keragaman budaya berbasis agama, etnisitas, dan lain-lain. Bahkan secara normatif, Alquran mengakui bahwa manusia dijadikan berbangsa-bangsa (syu'ūban) dan bersuku-suku (qabāil) agar mereka saling mengenal dan menghargai satu sama lain, seperti yang termaktub dalam Q.S.al- Hujurāt (49):13, meskipun demikian, seandainya Allah swt. menginginkan niscaya Dia hanya menjadikan umat manusia ini satu, sesuai firmanNya dalam Q.S. al- Syūrā (42):8.¹⁸

¹⁸Rusli, *Multikulturalisme Dalam Wacana Al-Qur'an*, <http://oaji.net/articles/1163-1409558008>, di akses tanggal 13 September 2015.

1. Kesamaan Asal Manusia

Dasar epistemologi multikultural dalam Al-Qur'an adalah kesamaan asal muasal manusia. Kesamaan dapat juga diartikan sebagai kesatuan yang merupakan lawan dari keragaman. Kesamaan ini nampak pada berbagai ayat Al-Qur'an antara lain dalam QS al- 'Alaq (96): 2 sebagai berikut:

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ

Terjemahnya:

Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.¹⁹

Kata 'alaq dalam kamus-kamus bahasa Arab digunakan dalam arti segumpal darah, juga dalam arti cacing yang terdapat di dalam air bila diminum oleh binatang maka ia tersangkut di kerongkongannya. Banyak ulama masa lampau memahami ayat di atas dalam pengertian pertama. Tetapi, ada juga yang memahaminya dalam arti sesuatu yang tergantung di dinding rahim. Ini karena para pakar embriologi menyatakan bahwa setelah terjadinya pertemuan antara sperma dan indung telur ia berproses dan membelah menjadi dua, kemudian empat, kemudian delapan, demikian seterusnya sambil bergerak menuju ke kantong kehamilan dan melekat berdempet serta masuk ke dinding

rahim. Bisa juga kata 'alaq dipahami sebagai berbicara tentang sifat manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, tetapi selalu bergantung kepada selainnya.²⁰

Selain itu ayat lain yang menggambarkan tentang kesamaan asal muasal manusia adalah Q.S. al- Najm (53): 45-46 sebagai berikut:

وَأَنَّهُ وَخَلَقَ الزَّوْجَيْنِ الذَّكَرَ وَالْأُنثَىٰ ۗ مِن نُّطْفَةٍ إِذَا تُمْنَىٰ ۗ

Terjemahnya:

Dan bahwasanya Dialah yang menciptakan berpasang-pasangan pria dan wanita. dari sperma, apabila dipancarkan.²¹

Satu lagi ayat Al-Qur'an yang sering disebut sebagai kesamaan asal manusia adalah Q.S. al- Nisā (4):1 yang berbunyi sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ ۗ وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Terjemahnya:

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya, Allah menciptakan isterinya; dan dari pada

¹⁹Kementerian Agama RI, *op.cit.*, h. 597.

²⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid XV (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 459.

²¹Kementerian Agama RI, *op.cit.*, h. 528.

keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.²²

Ayat ini penuh dengan kontroversi karena memuat kata-kata yang multitafsir. Para mufassir juga masih berbeda pendapat siapa sebenarnya yang dimaksud dengan “نَفْسٍ وَاحِدَةٍ” (diri yang satu). Kitab-kitab tafsir *mu'tabar* dari kalangan jumbuh seperti Tafsir al-Thabarī menafsirkan bahwa yang dimaksud dengan term نَفْسٍ وَاحِدَةٍ yang terdapat dalam QS. Al-Nisa'(4):1, adalah Nabi Adam, Pendapat senada dikemukakan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya Tafsir Ibn Katsir, Imam Zamakhsyari dalam tafsir al-Kasasyaf, al-Burūsawī dalam tafsir Rūh al-Bayān, al-Alusi dalam tafsir Ruh al-Ma'āni.²³

Ketiga ayat yang telah dicantumkan di atas pada substansinya mengajak kepada seluruh manusia agar senantiasa menjalin hubungan kasih sayang antara sesama manusia. Karena itu, ayat 1 dari surah al-Nisā, meskipun turun di Madinah yang biasa

panggilan ditujukan kepada orang-orang yang beriman (yā ayyuhā alladzina āmanū), namun demi persatuan dan kesatuan, ayat ini mengajak kepada seluruh manusia secara universal, beriman dan tidak beriman, tanpa membedakan agama, suku, bangsa dan warna kulit: *Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan kamu yang telah menciptakan kamu dari yang satu.*²⁴

Selain itu informasi penting dari ayat-ayat di atas menunjukkan perbedaan proses penciptaan Adam dan Hawa dengan proses penciptaan manusia pasca Adam. Namun demikian terlepas dari perbedaan-perbedaan itu, secara substansial memiliki persamaan, yakni unsur jasmani. Dengan dasar persamaan penciptaan ini membawa dampak pemahaman persamaan manusia. Meskipun dipahami secara faktual bahwa manusia berbeda antara satu dengan lainnya dalam hal jenis kelamin, warna kulit, suku, ras, pola pikir, dan selainnya, akan tetapi dari segi kemanusiaan seluruh manusia berhak mendapatkan perlakuan yang sama.

Implikasi lebih jauh yang dapat dipahami dari ayat di atas jika dikaitkan dengan paham multikulturalisme bahwa setiap manusia dapat saling menerima, saling

²²Kementerian Agama RI, *op.cit.*, h. 77.

²³Zaitunah Subhan, *Tafsir Kebencian Studi Bias Gender Dalam Tafsir Qur'an* (Cet. I: Yogyakarta, Lkis, 1999), h. 47.

²⁴Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manār*, Jilid IV (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1426 H/2005 M), h. 322.

tolong menolong, saling peduli dan saling memahami antara satu dengan lainnya, tanpa membedakan perbedaan yang ada, dengan asumsi bahwa asal muasal penciptaan seluruh manusia adalah sama.

Hadis Nabi Muhammad saw. yang menyerukan hal serupa di atas adalah sebagaimana berikut:

عن أبي هريرة رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال : إياكم والظن فإن الظن أكذب الحديث ولا تحسسوا ولا تحسسوا ولا تحاسدوا ولا تدابروا ولا تباغضوا ، وكونوا عباد الله إخوانا

Artinya:

Diriwayatkan dari Abi Hurairah RA dari Nabi Muhammad SAW bersabda: Takutlah kalian terhadap persangkaan buruk, sesungguhnya prasangka buruk adalah seburuk-buruknya pemberitaan dan janganlah kalian mencari aib orang lain, mendengki, membenci dan saling bermusuhan. Dan jadilah hamba Allah yang saling bersaudara.

2. Perbedaan

Sama halnya dengan persatuan, perbedaan adalah suatu keniscayaan. Islam sangat mentoleransi aneka perbedaan yang ada dikalangan pemeluknya sehingga wajar apabila disimpulkan bahwa perbedaan merupakan sunnatullah yang terdapat dalam kehidupan masyarakat. Keanekaragaman masyarakat dalam segala aspek yang

tercakup tidak dapat lagi dihindari. Segala upaya menciptakan kesatuan di antara berbagai perbedaan dan pemaksaan berakhir dengan kegagalan.²⁵

Dalam Al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang mengetengahkan tentang perbedaan. Muhammad Hasan al-Himsi telah meneliti dan menemukan 16 surah dalam Al-Qur'an yang mengemukakan tentang perbedaan dikalangan manusia. Dengan demikian, di samping banyak menekankan kesamaan muasal, al-Quran juga mengingatkan adanya perbedaan di lingkungan umat manusia. Perbedaan menjadi isu penting kedua setelah kesamaan muasal manusia. Terbukti, perbedaan-perbedaan manusia menempati posisi terbanyak kedua setelah surat-surat yang membahas kesatuan muasal manusia. Perbedaan di sini meliputi perbedaan manusia dalam ketaatannya kepada Tuhan seperti dalam al-Zukhrūf, al-Jātsiyah, dan al-Syūrā. Manusia dipetakan antara yang bersedia menerima petunjuk Tuhan dan yang menolak, yang beriman dan yang kafir. Perbedaan juga ditujukan pada perpecahan ke dalam sekte-sekte keagamaan. Karakteristik manusia yang berbeda-beda diungkapkan

²⁵Zamroni, Pendidikan Demokrasi (Yogyakarta; Ombak, 2013), h. 96.

oleh Al-Qur'an salah satunya pada Q.S. al-Baqarah (2): 155-157.

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ
مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ
الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا
إِلَيْهِ رَاغِبُونَ ۝١٥٦ أُولَٰئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ
وَرَحْمَةٌ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ ۝١٥٧

Terjemahnya:

Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun. Mereka Itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka Itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.²⁶

Kata sabar diatas bermakna menahan nafsu untuk tidak melanggar perintah agama. Kesabaran ini akan berakhir dengan keberkahan hidup yang sempurna, rahmat yang banyak, dan petunjuk baik dalam mengatasi kesulitan dan kesedihan maupun petunjuk menuju jalan kebahagiaan duniawi dan ukhrawi.²⁷ Sabar dapat pula diartikan ketahanan mental dalam menanggung tantangan dan penderitaan, atau pun

keteguhan hati dalam menekuni usaha dan perjuangan.²⁸

Selain karakter sabar, syukur juga merupakan salah satu karakter umat manusia yang turut memperkaya nuansa kehidupan di masyarakat. Karakter syukur atau tidaknya manusia terdapat dalam Q.S. al-Naml (27):40.

قَالَ الَّذِي عِنْدَهُ عِلْمٌ مِّنَ الْكِتَابِ أَنَا آتِيكَ
بِهِ قَبْلَ أَنْ يَرْتَدَّ إِلَيْكَ طَرْفُكَ فَلَمَّا رآه
مُسْتَقْرًا عِنْدَهُ قَالَ هَذَا مِنْ فَضْلِ رَبِّي لِيَبْلُوَنِي
أَأَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ ۗ وَمَنْ شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ
لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّي غَنِيٌّ كَرِيمٌ ۝٤٠

Terjemahnya:

Berkatalah seorang yang mempunyai ilmu dari Al-Kitab: "Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip". Maka tatkala Sulaiman melihat singgasana itu terletak di hadapannya, iapun berkata: "Ini Termasuk kurnia Tuhanku untuk mencoba aku Apakah aku bersyukur atau mengingkari (akan nikmat-Nya). dan Barangsiapa yang bersyukur Maka Sesungguhnya Dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan Barangsiapa yang ingkar, Maka Sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia".²⁹

Dalam Al-Qur'an kata syukur biasa diperhadapkan dengan kata kufur. Hal ini

²⁶Kementerian Agama RI, *op.cit.*, h. 24

²⁷Mardan, *Wawasan Al-Qur'an tentang Malapetaka* (Tangeran; Pustaka Arif, 2009), h. 305.

²⁸Abd. Muin Salim, *Konsepsi Kekuasaan Politik dalam Al-Qur'an* (Jakarta; Lembaga Studi Islam dan Kemasyarakatan, 1994), h. 213-214.

²⁹Kementerian Agama RI, *op.cit.*, h. 380.

karena syukur juga diartikan menampakkan sesuatu kepermukaan, sedangkan kufur adalah sebaliknya yakni melupakan nikmat dan menutup-nutupinya.³⁰ Penampakan nikmat Tuhan, antara lain dalam bentuk memberi sebahagian dari nikmat yang telah diperoleh itu kepada pihak lain yang membutuhkan, sedangkan menutup-utupinya adalah dengan bersifat kikir, padahal Allah telah tegaskan bahwa manusia itulah yang fakir, sedang Dia Maha Kaya lagi Maha Terpuji.

Karakter lain manusia yang dikemukakan Al-Qur'an adalah sifat tawakkal. Kata ini terambil dari bahasa Arab tawakkal yang berarti mewakilkan. Ia berasal dari akar kata dengan huruf-huruf w, k, l, yang pada dasarnya bermakna pengendalian pihak lain tentang urusan yang seharusnya ditangani oleh yang mengandalkan.³¹ Siapa yang diwakilkan atau diandalkan perannya dalam suatu urusan, maka perwakilan tersebut boleh jadi menyangkut hal-hal tertentu dan boleh jadi juga dalam segala hal. Allah swt. dapat diandalkan dalam segala hal, seperti firmanNya Q.S. al- An'ām (6):20. Yang diwakilkan boleh jadi wajar untuk diandalkan karena adanya sifat-sifat dan

kemampuan yang dimiliki, sehingga hatinya menjadi tenang. Boleh jadi juga, yang diandalkan itu tidak sepenuhnya memiliki kemampuan, bahkan dia sendiri pada dasarnya, masih memerlukan kemampuan dari pihak lain agar dapat diandalkan, karena Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu dalam memberi rezki dan mengawasi segala amal perbuatan manusia. Allah Maha Kuasa memenuhi semua harapan yang mewakilkanNya. Karena itu, Dia menegaskan bahwa cukuplah Allah sebagai wakil (QS. al- Nisā (4):81).³²

Pernyataan karakter-karakter manusia di atas merupakan perwakilan dari beberapa bentuk perbedaan yang terdapat dalam kehidupan manusia. Masih tersisa bentuk perbedaan lain yang tidak disebutkan. Yang terpenting bahwa perbedaan yang ada merupakan fitrah atau hukum alam yang tidak dapat dipungkiri betapa pun manusia sangat ingin melakukannya. Sifat-sifat lain yang berkaitan dengan karakter manusia dapat ditemukan pada ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dipetakan secara tematik.

3. Eksistensi Bangsa-Bangsa dan Sekte
Kehidupan multikultural yang paling nyata terpampang dihadapan manusia adalah

³⁰Abu al-Qasim al-Husain bin Muḥammad al-Ma'rūf bin al- Rāghib al-Aṣḥānīy, *al-Mufradāt fī Garīb al-Qur'ān* (al-Qāhirah al-Miṣriyah; al-Maktabah al-Tawfiqiyyāt, 2003), h. 268.

³¹*Ibid.*, h. 546.

³²Mardan, *Wawasan Al-Qur'an tentang Malapetaka* (Tangeran; Pustaka Arif, 2009), h. 305.

adanya bangsa-bangsa dan sekte-sekte. Dalam kehidupan berbangsa dan bertanah air, tidak terlepas dari adanya budaya, ras, suku bahkan agama sekalipun yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Dengan kondisi yang beranekaragam dalam suatu kehidupan kebangsaan akan memunculkan suatu keadaan yang dilematis. Di satu sisi jika kehidupan plural ini tidak terkelola dengan baik maka akan muncul fitnah kubra atau konflik di dalamnya, sebaliknya jika ia dapat terkelola dengan penuh kearifan dan kebijaksanaan, maka yang akan dinikmati oleh masyarakat bangsa itu adalah suatu kehidupan yang penuh kedamaian dan keharmonisan.

Eksistensi bangsa-bangsa atau suku itu sendiri pada hakekatnya telah menjadi ketentuan Allah swt. sesuai dengan firmanNya QS al- Hujurāt (49): 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى
وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ
أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَى إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ
خَبِيرٌ³³

Terjemahnya:

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal.

Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.³³

Ayat ini menegaskan bahwa Allah menciptakan manusia dari asal yang sama, kemudian dijadikan dalam kelompok *syu'ub* dan *qabail*. Seluruh manusia setara dalam kemuliaan sebagai keturunan Adam dan Hawa yang tercipta dari tanah. Mereka menjadi lebih mulia daripada yang lain hanya berdasar tingkat keberagamaannya. Yakni sebatas mana ketaatan mereka kepada Allah dan rasul-Nya. Sedangkan tujuan penciptaan semacam itu ialah agar masing-masing saling kenal-mengenal. Menurut Abdurrahman bin Nashir bin Abdillah al-Sa'di, fungsi ta'aruf dalam konteks ayat ini ialah untuk menumbuhkan semangat saling tolong-menolong, saling mewarisi, dan menjaga hak-hak kerabat. Hal itu hanya dapat terwujud jika terdapat perbedaan identitas primordial dan kondisi saling mengenal satu sama lain. Ibnu Katsir menambahkan bahwa perbedaan identitas primordial tidak boleh dijadikan dasar persaingan yang tidak sehat, seperti sikap saling menjatuhkan, menghujat

³³Kementerian Agama RI, *op.cit.*, h. 517.

dan bersombong-sombong (al-Tafākhur).³⁴

Dalam Al-Qur'an selain kata *syu'ub* yang mempresentasikan makna kebangsaan, kata *qaum* juga dapat dianggap memiliki makna sinonim. Kata *qaum* dan *qaumiyah* sering dipahami dengan arti bangsa dan kebangsaan. Kebangsaan Arab dinyatakan oleh orang-orang Arab dewasa ini dengan istilah *Al-Qaumiyah Al-'Arabiyah*. Demikian pula kata *ummah* yang memiliki konotasi persatuan dan kesatuan bangsa. Namun demikian menurut M. Quraish Shihab, kata *ummah* tidak dapat serta merta di justifikasi sebagai legalitas kebangsaan, karena meskipun *ummah* terulang sebanyak 51 kali, namun makna yang dikandungnya berbeda-beda.³⁵

Upaya Solutif Tawaran al-Qur'an Dalam Menciptakan Keharmonisan Masyarakat Multikultural

a. Dialog atau *Syūrā*

Seperti yang dikemukakan terdahulu bahwa perbedaan dan keanekaragaman yang ada pada masyarakat multikultural kalau dikelola dengan baik, akan merupakan kekuatan bagi masyarakat itu sendiri untuk mewujudkan masyarakat yang lebih maju,

makmur, sejahtera yang dilandasi dengan keadilan dan keberadaban. Sudah barang tentu keanekaragaman memiliki dinamika yang menghasilkan gerakan-gerakan di masyarakat dalam segala aspek kehidupan: sosial, ekonomi, politik dan kultural. Gerakan-gerakan ini menghasilkan pergesekan yang berwujud positif ataupun negatif. Bersifat negatif karena gesekan-gesekan yang terjadi di masyarakat akan menimbulkan perbedaan yang seringkali menjurus pada konflik. Mulai konflik dalam wujud argumentasi, intimidasi sampai konflik fisik perorangan, kelompok, bahkan sampai suku. Berwujud positif pergesekan akan menimbulkan rasa kebersamaan sebagai suatu bangsa sehingga melahirkan kerjasama yang menjadikan masyarakat jauh dari konflik dan warga masyarakat merasa aman dan hidup harmonis. Keamanan dan keharmonisan ini sangat besar artinya bagi kemajuan masyarakat.³⁶

Untuk mewujudkan keamanan dan keharmonisan tersebut, diperlukan upaya-upaya sehingga sedini mungkin konflik dapat diminimalisir. Upaya-upaya dimaksud sudah barang tentu telah dilakukan selama ini, mengingat upaya yang sama juga telah

³⁴Al-Imām al-Jālib al-Hāfidz Ismail al-Quraishy al-Dimasqi Ibn Katsir, *Tafsīr al-Qur'ān al-Adzīm* Jilid VII (Beirut; Dār al-Fikr, 1401/1981), h. 385.

³⁵M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhui atas Pelbagai Persoalan Umat* (Cet. I; Bandung: Mizan, 1996), h. 215.

³⁶Zamroni, *op.cit.*, h. 97.

dikemukakan dalam Al-Qur'an sebagai kitab petunjuk bagi orang-orang Islam. Upaya dimaksud antara lain melalui dialog. Dialog merupakan salah satu cara dalam mengespresikan sikap toleransi yang tujuannya untuk menghilangkan sifat kefanatikan, mengurangi kecurigaan dan untuk meluruskan cara pandang yang sempit dan picik.³⁷

Dialog dalam istilah Islam sering dikonotasikan dengan istilah musyawarah, yaitu suatu upaya yang ditempuh mengeksplorasi pendapat umat atau orang-orang yang mewakili mereka, tentang persoalan-persoalan yang umum dan berkaitan dengan kemaslahatan umum pula.³⁸ Dari segi bahasa klausa al-musyāwarah berasal dari *يشاور-شاوور* yang secara etimologis berarti mengeluarkan madu dari sarang lebah.³⁹ Ibn Fāris mengartikannya sebagai “menampakkan dan menawarkan dan mengambil sesuatu”. Makna terakhir terdapat dalam ungkapan *syāwurtu fulānan fi amrī* (Artinya : saya mengambil pendapat si fulan mengenai urusanku).⁴⁰ Sedangkan

Aḥmad al-Shāwi al-Malīki mengartikan *يشاور-شاوور* berarti meminta pendapat orang lain.⁴¹ Sejalan dengan pengertian ini, klausa *syūrā* atau dalam bahasa Indonesia menjadi musyawarah mengandung makna segala sesuatu yang dapat diambil atau dikeluarkan dari yang lain (termasuk pendapat) untuk memperoleh kebaikan. Dengan demikian keputusan yang berdasarkan *syūrā* merupakan sesuatu yang baik dan berguna bagi kepentingan kehidupan manusia.

Meskipun musyawarah merupakan pilar penting dalam suatu negara, dalam Al-Qur'an, hanya ada tiga ayat yang akar katanya menunjukkan musyawarah. Yaitu Q.S. al-Baqarah/2: 233, Q.S. Ali 'Imran/3: 159, dan al-Syurā/42: 38. Masing-masing ayat tersebut berkaitan dengan keluarga, masyarakat, dan negara.

Demi tegaknya kehidupan yang harmonis, dialog sangat diperlukan. Beberapa pertikaian antaretnis maupun agama di Indonesia memberikan indikasi kuat bahwa dialog dan perdamaian perlu dibicarakan secara serius dan mendapat

³⁷Nasaruddin Umar, *Deradikalisasi Pemahaman Al-Qur'an dan Hadis* (Jakarta; Alex Media Komputindo, 2014), h. 368.

³⁸Abd. Ḥamid Ismāil al-Anshāri, *al-Syūrā wa Atsāruhu fī al-Dīmukrāthīyah* (Kairo: al-Maktabah al-Salāfiyah, 1975), h. 14.

³⁹Ibn Manzur, *Lisan al- 'Arab*, (Jilid IV: Beirut: Dar al-Shadir, 1968), h. 434

⁴⁰Abu al-Ḥusain Ibn Fāris bin Zakariyā, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughāt*, Jilid III (Mesir; Mushtafā al-Bābi al-Halabī, 1972), h. 226-227.

⁴¹Aḥmad al-Shāwi al-Maliki, *Ḥāsyīyah Tafṣīr al-Jalalain*, Jilid IV (Indonesia, Dārul Ulūm, t.th), h. 344.

kajian melalui suatu pendekatan keilmuan guna memberikan kontribusi bagi penghentian maupun pencegahan pertikaian di tengah masyarakat. Kondisi mana antara lain dirasakan penting bagi komunitas umat beragama di Ambon, yang kurang lebih tiga tahun secara intensif bertikai, terhitung sejak 1999-2004, mengupayakan rekonsiliasi dan rehabilitasi.⁴²

Menyadari begitu besar bahaya konflik yang dapat membahayakan kelangsungan hidup bangsa, pemerintah mengambil langkah-langkah yang diharapkan dapat mengatasi berbagai konflik tersebut. Dalam hubungannya dengan konflik antar umat beragama, secara garis besar, pemerintah yang direpresentasikan oleh Kementerian Agama menempuh dua cara. Yang pertama, menyelenggarakan dialog-dialog atau musyawarah-musyawarah antarumat beragama, dan yang kedua, menetapkan berbagai peraturan dalam bentuk surat-surat keputusan.⁴³

b. *al-Shulhu* (Perdamaian)

Perdamaian merupakan asas terciptanya kehidupan harmonis dalam suatu masyarakat. Perdamaian ini tidak serta merta

terjadi, melainkan membutuhkan suatu proses panjang dimulai dari rasa empati, tolong menolong, kasih mengasihi dan sikap positif lainnya yang mendukung.

Salah satu term yang digunakan Al-Qur'an dalam mengungkap makna perdamaian adalah *al-Shulhu*. Klausa ini sendiri berasal dari kata *shalaḥa*. Term *shalaḥa* terdiri atas *shād*, *lām* dan *ḥa* yang baik dan bagus, sebagai antonim dari rusak dan jelek (*fasada*). Dari akar kata tersebut terbentuk kata *shalaḥa-yashluḥhu* dan dari kata itu pula terbentuk kata *ashlaḥa-yushliḥu* yang berarti memperbaiki sesuatu yang telah rusak, mendamaikan, dan menjadikan sesuatu berguna dan bermanfaat.⁴⁴

Dalam Al-Qur'an salah satu upaya yang dilakukan jika terjadi konflik adalah perdamaian. Dalam Q.S. al- Hujurāt (49): 9 dan 10, misalnya Al-Qur'an secara jelas menggunakan term *ashliḥhu* ketika mengemukakan perintah untuk mewujudkan perdamaian, bahkan sampai dua kali penyebutan, yang mengindikasikan pentingnya menciptakan perdamaian demi kehidupan yang harmonis. Selain pada ayat di atas, dalam Q.S. al- Nisā (4):128

⁴²Ibnu Mujib dan Yance Z. Rumahuru, *Paradigma Transformatif Masyarakat Dialog Membangun Fondasi Dialog Agama-Agama Berbasis Teologi Humanis* (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2010), h. 4.

⁴³Afif Muhammad, *Agama dan Konflik Sosial Studi Pengalaman Indonesia* (Bandung: MARJA, 2013), h. 121.

⁴⁴Abu al-Ḥusain Ibn Fāris bin Zakariyā, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughāt*, Jilid III (Mesir; Mushtafā al-Bābi al-Ḥalabī, 1972), h. 303.

dijelaskan bahwa upaya menempuh perdamaian adalah jalan yang terbaik dalam menyelesaikan setiap perselisihan yang terjadi meskipun dalam skala sekecil keluarga.

Dalam konteks masyarakat multikultural disebutkan bahwa selain memiliki potensi konflik, ia juga memiliki potensi damai yang perlu dikembangkan, yaitu melalui basis-basis pendekatan yang dirasa mengakar secara kultural di masyarakat. Potensi damai ini dapat diwujudkan setelah berdialog dan melibatkan berbagai stakeholder terkait, seperti halnya pemerintah lokal maupun pusat, masyarakat sendiri, baik dari institusi-institusi sosial, politik, ekonomi hingga pada tingkat personal masyarakat sendiri.⁴⁵

c. Amar Ma'rūf Nahi Munkār

Ketika perdamaian telah diupayakan, maka tindakan preventif lainnya perlu digalakkan demi menciptakan kehidupan harmonis. Salah satu upaya itu adalah senantiasa menyeru kebaikan dan menghindari kemungkaran. Perdamaian abadi akan terwujud bila semua pihak dapat menjauhkan diri dari perbuatan dosa dan rambu-rambu larangan Tuhan, karena perbuatan keji dan mungkar akan

mendatangkan kemurkaan Tuhan yang menyebabkan dirinya mendapatkan siksaan.⁴⁶

Dalam berbagai tempat, Al-Qur'an mengungkapkan upaya penyebaran prinsip-prinsip kebaikan dan upaya memerangi keburukan, misalnya dalam Q.S. al-Imran (3): 104. Dalam ayat tersebut mengandung tiga substansi, yakni perintah menyeru kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar. Implikasinya adalah memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran, sangat penting dalam menegakkan masyarakat yang harmonis, karena adanya kekuatan yang secara alami mendorong kita kepada kebajikan yang bersumber dari hati nurani.⁴⁷

Dalam konteks masyarakat multikultural, *amr ma'rūf wa nahi munkar* ini merupakan upaya berkesinambungan yang terjadi dan terus diupayakan pelaksanaannya. Disadari bahwa multikultur, multietnik atau multiras akan menimbulkan persaingan, tetapi persaingan itu tidak perlu dilakukan melalui klaim kebenaran, melainkan melalui bukti-bukti nyata yang diperlihatkan oleh kebaikan yang dihasilkan oleh setiap keyakinan. Dengan perkataan lain,

⁴⁵Ibnu Mujib dan Yance Z. Rumahuru, *op.cit.*, h. 173-174.

⁴⁶Achmad Abubakar, *op.cit.*, h.192.

⁴⁷*Ibid.*, h. 194

persaingan dimanifestasikan dengan berlomba-lomba dalam kebaikan dalam wilayah hubungan sosial atau hubungan antar manusia dalam proyek-proyek kemanusiaan. Tetapi justru dalam wilayah inilah bukan saja terjadi persaingan yang sehat dan damai, melainkan juga tercipta sistem menuju kehidupan harmonis ditengah-tengah masyarakat multikultural.⁴⁸

Penutup

Multikulturalisme sebagai suatu paham penerimaan dan penghargaan terhadap suatu kebudayaan, merupakan seperangkat nilai yang perlu terus dikembangkan demi menciptakan kehidupan yang harmonis dalam suatu masyarakat. Dalam Al-Qur'an terdapat sejumlah ayat yang mengetengahkan tentang multikultural. Adapun dasar epistemologis bagi multikulturalisme dalam wacana Alquran adalah kemuliaan manusia, yang darinya muncul seperangkat hak asasi yang harus dihormati dan dilindungi, yang merupakan fondasi etis bagi multikulturalisme. Intinya, Alquran telah mengenal gagasan multikulturalisme dalam arti keragaman budaya berbasis agama,

etnisitas, dan lain-lain. Bahkan secara normatif, Alquran mengakui bahwa manusia dijadikan berbangsa-bangsa (syu'uban) dan bersuku-suku (qabāil) agar mereka saling mengenal dan menghargai satu sama lain, seperti yang termaktub dalam Q.S.al- Hujurāt (49):13, meskipun demikian, seandainya Allah swt. menginginkan niscaya Dia hanya menjadikan umat manusia ini satu, sesuai firmanNya dalam Q.S. al- Syūrā (42):8. Untuk mewujudkan keamanan dan keharmonisan dalam masyarakat multikultural, diperlukan upaya-upaya sehingga sedini mungkin konflik dapat diminimalisir. Upaya-upaya dimaksud sudah barang tentu telah dilakukan selama ini, mengingat upaya yang sama juga telah dikemukakan dalam Al-Qur'an sebagai kitab petunjuk bagi orang-orang Islam. Diharapkan peran aktif setiap masyarakat untuk terus menerus meningkatkan kualitas dialog/musyawahar dan perdamaian dalam perspektif apapun, sehingga kekerasan, konflik ataupun bencana kemanusiaan yang lain dapat sedini mungkin diminimalisir adanya.

⁴⁸M. Dawam Rahardjo, *Merayakan Kemajemukan Kebebasan dan Kebangsaan* (Jakarta; Kencana, 2010), h. 370.

Daftar Pustaka

- ‘Abd. Ḥamid Ismāil al-Anshāri, *al-Syūrā wa Atsāruhu fī al-Dīmuqrāthīyyah*, Kairo: al-Maktabah al-Salāfiyah, 1975.
- Abd. Muin Salim, *Konsepsi Kekuasaan Politik dalam Al-Qur'an*, Jakarta; Lembaga Studi Islam dan Kemasyarakatan, 1994.
- Abu ‘Abdillah Muhammad ibn Ahmad, *al-Jāmi li Ahkām al-Qur’ān*, Jilid IX, Mesir: Dār al-Kātib al-‘Arabī, 1967.
- Abu al-Ḥusain Ibn Fāris bin Zakariyā, *Mu’jam Maqāyīs al-Lughāt*, Jilid III, Mesir; Mushtafā al-Bābi al-Ḥalabī, 1972.
- Abu al-Ḥusain Ibn Fāris bin Zakariyā, *Mu’jam Maqāyīs al-Lughāt*, Jilid III, Mesir; Mushtafā al-Bābi al-Ḥalabī, 1972.
- Abū al-Qāsim Abū al-Husain ibn Muhammad al-Ashfahānī, *al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur’ān* Mesir, Mushtafa al-Bāb al-Halābī, 1961.
- Abu al-Qasim al-Ḥusain bin Muḥammad al-Ma’rūf bin al- Rāghib al-Aṣḥānī, *al-Mufradāt fī Garīb al-Qur’ān*, al-Qāhirah al-Miṣriyah; al-Maktabah al-Tawfiqiyyāt, 2003.
- Abu Hayyan al-Tauhidī, *al-Imtinā’ wa al-Mu’annasah* Jilid III, Kairo; t.p, 1944.
- Afif Muhammad, *Agama dan Konflik Sosial Studi Pengalaman Indonesia*, Bandung: MARJA, 2013.
- Aḥmad al-Shāwi al-Maliki, *Hāsyīyah Tafsīr al-Jalalain*, Jilid IV, Indonesia, Dārul Ulūm, t.th.
- Al-Imām al-Jālil al-Hāfidz Ismail al-Quraisy al-Dimasqi Ibn Katsir, *Tafsīr al-Qur’ān al-Adzīm* Jilid VII, Beirut; Dār al-Fikr, 1401/1981.
- Al-Tahānawī, *Kasysyaf Ishthilāhāt al-Funūn*, India; tp. p, h.1892.
- Hamka Haq, *Islam Rahmah Untuk Bangsa*, Jakarta; PT. Wahana Semesta Intermedia, 2009.
- Ibn Manzur, *Lisan al- ‘Arab*, Jilid IV: Beirut: Dar al-Shadir, 1968.
- Ibnu Mujib dan Yance Z. Rumahuru, *Paradigma Transformatif Masyarakat Dialog Membangun Fondasi Dialog Agama-Agama Berbasis Teologi Humanis*, Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2010.
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012.
- M. Basman, “*Pengembangan Pendidikan Multikultural di Perguruan Tinggi*” Makalah yang disajikan pada Seminar Nasional Pendidikan Multikulturalisme di Institut Agama Islam Negeri (IAIN)Ambon, 11 Maret 2014.
- M. Dawam Rahardjo, *Merayakan Kemajemukan Kebebasan dan Kebangsaan*, Jakarta; Kencana, 2010.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid XV Jakarta: Lentera Hati, 2002.

- M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhui atas Pelbagai Persoalan Umat*, Cet. I; Bandung: Mizan, 1996.
- Mardan, *Wawasan Al-Qur'an tentang Malapetaka*, Tangerang; Pustaka Arif, 2009.
- Mardan, *Wawasan Al-Qur'an tentang Malapetaka*, Tangerang; Pustaka Arif, 2009.
- Mega Hidayati, *Jurang di Antara Kita*, Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Muhammad Imarah, *Islam dan Pluralitas*, Jakarta; Gema Insani, 1999.
- Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manār*, Jilid XII, Beirut; Dār al-Fikr, t.th.
- Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manār*, Jilid IV, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1426 H/2005 M.
- Nasaruddin Umar, *Deradikalisasi Pemahaman Al-Qur'an dan Hadis*, Jakarta; Alex Media Komputindo, 2014.
- Rusli, *Multikulturalisme Dalam Wacana Al-Qur'an*, <http://oaji.net/articles/1163-1409558008>, di akses tanggal 13 September 2015.
- Sayyid Muhammad Husain Thabathabai, *al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'an*, Jilid II, Beirut; t.p, 1972.
- Suyuti Pulungan, *Prinsip-Prinsip Pemerintahan dalam Piagam Madinah ditinjau dari Pandangan Al-Qur'an*, Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada, 1996.
- Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta; Pusat Bahasa Pendidikan Nasional, 2008.
- Zaitunah Subhan, *Tafsir Kebencian Studi Bias Gender Dalam Tafsir Qur'an*, Cet. I: Yogyakarta, Lkis, 1999.
- Zamroni, *Pendidikan Demokrasi*, Yogyakarta; Ombak, 2013.

Pustaka Online:

- <http://nurainiajeeng.wordpress.com/2013/01/06/multikulturalisme/> diakses 04 Juli 2015.
- <http://oaji.net/articles/1163-1409558008>, di akses tanggal 13 September 2015.